

## PENDIDIKAN ANAK LERENG GUNUNG : ASA PENDIDIKAN NASIONAL DI LERENG TENGGER ARGOSARI LUMAJANG

**Muhaiminah Darajat**

IAI Syarifudin Lumajang

darajatmuhaiminah@gmail.com

---

### **Abstrak**

**Kata Kunci:** kajian yang diangkat adalah pendidikan anak lereng gunung : asa revitalisasi pendidikan, Lereng Semeru, Pendidikan Nasional

kajian yang diangkat adalah pendidikan anak lereng gunung : asa pendidikan nasional di lereng tengger argosari lumajang dalam penelitian ini ada tiga pertanyaan penting, *pertama*, bagaimana demografi sosiohistoris di desa argosari tengger lumajang jawa timur ? *kedua*, bagaimana respon masyarakat tengger terhadap pendidikan wajib 12 tahun ? *ketiga*, revitalisasi efektifitas pendidikan wajib belajar 12 tahun bagi anak-anak tengger lereng semeru ? dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal, karena tujuan peneliti dalam penelitian kali ini berfokus pada satu isu tertentu yang ada dalam lingkup masyarakat tengger argosari, yaitu “minimnya masyarakat tengger argosari dalam melakukan penuntasan kebijakan wajib belajar 12 tahun”. Dalam penelitian ini, terkait dengan respon masyarakat terhadap kebijakan yang telah di sahkan oleh pemerintah, yaitu wajib belajar 12 tahun, peneliti mendapatkan satu kesimpulan yang penting untuk diketahui oleh peneliti sendiri dan juga oleh para pembaca. kesimpulan dapat diambil dari kasus ini adalah, bahwasanya untuk melakukan pendidikan tidak harus dengan sekolah formal. pendidikan dalam menjaga adat/tradisi dalam sebuah daerah juga penting untuk kesejahteraan dan berlangsungnya kehidupan dalam suatu daerah tersebut.

---

### **PENDAHULUAN**

Desa Argosari, Kecamatan Senduro Lumajang, adalah sebuah Desa terpencil yang dikelilingi oleh bukit yang telah dikelola, hingga permukaan bukit-bukit yang mengelilingi desa tersebut dijadikan sebagai ladang-ladang yang telah ditanami beberapa jenis tanaman seperti kentang, bawang prei, kubis, wortel dll. Ladang tersebut juga telah dijadikan sebagai sumber mata pencaharian utama oleh masyarakat disana yang biasa dikenal sebagai masyarakat Tengger.

---

Kata Tengger berasal dari sejarah Roro Anteng dan Joko Seger yang pada akhirnya dijadikan nama suatu suku oleh orang-orang terdahulu, yang mengambil kata *Teng* dari nama Roro Anteng, dan mengambil kata *Ger* dari nama Joko Seger.<sup>1</sup> Masyarakat Tengger adalah sebutan untuk masyarakat yang diyakini sebagai keturunan asli Majapahit, yang mayoritas masyarakatnya adalah beragama Hindu.<sup>2</sup> Dengan letak wilayah masyarakat Tengger yang berada disalah satu *enclaves* tertentu dan memiliki kekayaan ladang yang diwarisi oleh nenek moyang mereka dahulu, mereka bisa makmur di dalam wilayah mereka sendiri. Sekitar 99% masyarakat Tengger Krajan Argosari memiliki pekerjaan di daerah tersebut.<sup>3</sup> Minimnya masyarakat yang bekerja diluar daerah ini tidak menutup kemungkinan bahwa mereka telah nyaman dengan keadaan kehidupan dan dengan pekerjaan yang ada di desa mereka sendiri. Oleh karena itu berpetani/ berladang telah menjadi tradisi di daerah ini. Mereka pun juga sudah merasa senang dengan kehidupan mereka di daerah Krajan Argosari ini.<sup>4</sup> Sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi dengan pembahasan-pembahasan yang sedang *booming* di luar daerah, apalagi dengan keadaan di daerah metropolitan, seperti dalam hal politik, pendidikan dll.<sup>5</sup>

Desa Argosari ini adalah salah satu desa dari kecamatan Senduro dan punya wilayah yang cukup luas. Secara keseluruhan Kecamatan Senduro memiliki luas wilayah 228,67 km<sup>2</sup>. Kecamatan Senduro memiliki orbitasi 17 km dengan jarak tempuh 45 menit dari Kantor Camat Senduro dengan pusat pemerintahan Kabupaten Lumajang dengan ketinggian 500-700 m diatas permukaan laut (dpl) dengan curah hujan 4.176 mm pertahun, dengan batas-batas wilayah sebelah utara, kecamatan Gucialit dan kabupaten probolinggo, sebelah Timur, Kecamatan Sumbersuko dan kecamatan sukodono, Sebelah Selatan, Kecamatan Pasrujambe, Sebelah Barat, Kabupaten Malang.

Dalam koordinat Argosari berada pada S 07° 58' 15.83" dan E 113° 01' 10.97". Dan juga berada di ketinggian 1993 mdpl dengan suhu yang mencapai 5°C. Kawasan ini menarik untuk dilihat, kronik kehidupan dari setiap sudut juga tidak kalah menariknya untuk di diskusikan. Jalan yang menghubungkan ke kawasan ini juga menantang, bahkan dapat menyitutkan nyali para pengendara kendaraan bermotor prmula, terdapat 47 tikungan tajam<sup>6</sup> yang menurun dengan kemiringan 70° dan 56

<sup>1</sup> I. Made Suastika, I. Nyoman Kutha Ratna, dan I. Gede Mudana, ed., *Jelajah Kajian Budaya Exploring Cultural Studies: buku prosiding International Symposium on Cultural Studies "Exploring Cultural Studies, Implementing Emancipations"*, Denpasar, 27-28 Agustus 2009 (International Symposium on Cultural Studies "Exploring Cultural Studies, Implementing Emancipations," Denpasar : Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya, Universitas Udayana: Pustaka Larasan, 2011).

<sup>2</sup> Catatan Lapangan, ketika peneliti berkeliling keliling desa argosari hampir semua rumah di argosari memiliki tugu yang biasanya dibuat tempat untuk sesajen bagi orang hindu, tugu tersebut disebut dengan *patmasari*.

<sup>3</sup> Bapak Ismail, Selaku kepala desa masyarakat Tengger Argosari, beliau memaparkan bahwa sebaian besar masyarakatnya tidak ada yang merantau ke luar daerah argosari, menurut sepengetahuannya beliau saat ini yang bekerja luar daerah argosari hanya ada 1 orang saja. Sedangkan masyarakat yang lainnya sudah senang bekerja sebagai petani di ladang mereka masing-masing. dan pegawai negeri, pedagang, dll di daerah argosari ini.

<sup>4</sup> Menurut Bapak Ismail, selaku kepala desa Argosari dengan pengamatan beliau sehari-harinya dengan masyarakat desa Argosari

<sup>5</sup> *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Wajib Belajar* (Bandung: Fokus Media, t.t.).

<sup>6</sup> Catatan Lapangan Oleh P.Nukman Hakim

tikungan tajam<sup>7</sup> yang menanjak dengan kemiringan 70° Desa Argosari ini juga termasuk Desa yang memiliki penduduk terbanyak dari pada desa-desa lain yang juga berada di Kecamatan Senduro. yang memiliki luas Desa 56,05 km<sup>2</sup>, dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.350 jiwa. terencil yang dikelilingi oleh bukit yang telah dikelola hingga permukaan bukit-bukit yang mengelilingi desa tersebut dijadikan sebagai ladang-ladang yang telah ditanami beberapa jenis tanaman seperti kentang, bawang prei, kubis, wortel dll. Ladang tersebut juga telah dijadikan sebagai sumber mata pencaharian utama oleh masyarakat Tengger, dan profesi sebagai petani telah menjadi tradisi turun temurun disana. Sehingga dalam hal pendidikan, tidak sedikit masyarakat Tengger Argosari yang tidak menuntaskan program wajib belajar 12 tahun seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah Negara (Dediknas). Hanya karena mereka puas dengan kegiatan bertani yang setiap hari mereka lakukan.<sup>8</sup>

Jika kita tinjau dari makna Tengger dan juga letak Argosari secara geografis yang memiliki begitu banyak keunikan, Desa Argosari adalah salah satu desa yang masih kental dan mayoritas masyarakatnya masih bepegang teguh dengan agama Hindunya. Tradisi dan Budaya yang beragam, melukiskan warna-warni kehidupan yang indah, dan menandakan bahwa masyarakat Argosari menjalankan berbagai aktifitas dalam kehidupan yang sangat rukun dan damai. Oleh karena itu tidaklah aneh jika banyak orang yang ingin mengenal Masyarakat Tengger dan berbagai keunikan yang dimilikinya dengan lebih jauh. Seperti beberapa tulisan-tulisan berikut ini *pertama*, Dalam tulisan Haryanto yang berjudul “Kearifan Lokal pendukung kerukunan beragama pada komunitas Tengger Malang Jawa Timur”.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini telah tertuliskan tentang masyarakat Tengger yang mengungkapkan bahwa tradisi-radisi lokal mampu mengokohkan kohesi sehingga terwujud kerukunan antar agama, meskipun di sana tidak hanya hidup dalam satu agama. Di desa Ngadas dalam bentuk praktik social dilandasi suatu kearifan budaya Tengger yang dipegang kuat oleh masyarakatnya. Dalam budaya Tengger, hidup manusia tergantung kepada pihak di luar dirinya. Masyarakat desa Ngadas meyakini bahwa terhadap bantuan pihak lain bagi kepentingan dirinya, maka harus dibalas melalui pemberian yang setimpal. Atran kesopanan menuntut agar setiap pemberian harus diterima dengan baik, dan harus dibalas dengan baik pula. Pada akhirnya kesadaran atas ketergantungan pada orang lain mendorong ikatan social yang kuat. Terlebih melalui ditradisikan melali gentenan menguatkan kohesi social antar warga Desa Ngadas.<sup>10</sup>

Dalam tulisan lain yang berjudul Perempuan di balik kabut Bromo : Membaca peran aktif perempuan Tengger dalam kehidupan Rumah Tangga dan Masyarakat.<sup>11</sup> Hasil dari penelitian ini adalah penjelasan tentang kesetaraan peran

<sup>7</sup>Catatan Lapangan Oleh P.Nukman Hakim

<sup>8</sup> Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).

<sup>9</sup> Joko Tri Haryanto, *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jawa Timur*, 2014.

<sup>10</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013); Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rineka Cipta, 2008).

<sup>11</sup> Ikwan Setiawan, “Perempuan di Balik Kabut Bromo: Membaca Peran Aktif Perempuan Tengger dalam Kehidupan Rumah Tangga dan Masyarakat,” *Humaniora* 20, no. 2 (2008): 136–48.

perempuan dengan laki-laki dalam masyarakat Tengger.<sup>12</sup> Terlahirnya pandangan sosio-kultural yang berlaku pada perempuan Tengger tentang bagaimana mereka harus bertindak dalam kehidupan, baik diranah keluarga (*family domain*), ranah social (*social domain*) dan ranah ritual (*ritual domain*). Pandangan tersebut menjadi landasan lahirnya praktik dalam kehidupan masyarakat bahwa perempuan, samahalnya dengan laki-laki, *bisa* dan *harus* berperan aktif dalam kehidupan. Pada titik inilah sebenarnya terjadi pertemuan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab tradisi yang dengan ikhlas dijalani oleh perempuan Tengger.<sup>13</sup>

Ada pula tulisan yang berjudul “Pola Komunikasi Masyarakat Tengger Dalam Sosialisasi Tradisi *Entas-Entas, Praswala Gara, dan Pujan Kapat*.”<sup>14</sup> Dalam Penelitian ini menjelaskan pola bersikap masyarakat Tengger Desa Ngadisari adalah mau menerima dengan patuh segala apa yang bersangkutan paut dengan adat. Hal ini dapat dilihat dari pola kelakuan mereka dengan masih menjalankan upacara *Entas-Entas, Praswala Gara, dan Pujan Kapat*. Sedangkan pola komunikasi yang terdapat dalam masyarakat Tengger berupa pola komunikasi yang bersifat vertikal, dimana pemimpin atau golongan yang dihormati mendapat posisi penting dan dipatuhi oleh masyarakatnya akibat pengaruh budaya paternalistic yang masih berkembang. Pola komunikasi ini dapat dilihat dari proses ajar didik yang dilakukan pada forum yang bersifat formal maupun non formal, dalam ritus kolektif sanksi dan alokasi-alokasi posisi.

Dan dalam tulisan terakhir yang ditemukan oleh peneliti adalah tulisan yang berjudul “Makna Teologis Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger”.<sup>15</sup> Dalam tulisan ini menjelaskan makna dari upacara Karo masyarakat Tengger ini dikaitkan dengan cerita *Aji Saka* dengan *Dora* dan *Sembada* memasuki tanah Jawa, dan menghancurkan keangkaramurkaan. Dengan upacara Karo ini diharapkan manusia menjadi suci atau bersih dari segala dosa dan kesalahannya. Sedangkan dalam pelaksanaan upacara Karo yang berlangsung, umat Islam yang ada di kawasan suku Tengger juga ikut serta memeriahkan upacara tersebut, mereka juga berkunjung ke rumah-rumah para umat Hindu. Dari dasar inilah terciptanya terciptanya hubungan toleransi dan kerukunan yang kokoh antar umat beragama di daerah Tengger. Dari beberapa tulisan tersebut telah menceritakan tentang beberapa keunikan yang ada pada masyarakat Tengger Argosari. Ada yang membahas tentang tradisi, upacara adat, keagamaan, dll. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah tentang proses pendidikan yang terjadi dalam masyarakat Tengger Argosari.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

<sup>13</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, 9 ed., vol. 05, 2009; John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>14</sup> Mas Ayu Ambayoen, “Pola Komunikasi Masyarakat Tengger dalam Sosialisasi Tradisi *Entas-Entas, Praswala Gara, dan Pujan Kapat* (Studi Kasus di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo).” t.t.

<sup>15</sup> Abdul Jabbar, “Makna Teologis Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger,” 2010.

<sup>16</sup> Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan* (Jakarta Timur: Melibas, 2001).

## SOSIOHISTORIS TENGGER ARGOSARI : SEBUAH GAMBARAN AWAL

Desa Argosari ini adalah salah satu desa yang cukup luas di kecamatan Senduro. Secara keseluruhan Kecamatan Senduro memiliki luas wilayah 228,67 km<sup>2</sup>. Kecamatan Senduro memiliki orbitasi 17 km dengan jarak tempuh 45 menit dari Kantor Camat Senduro dengan pusat pemerintahan Kabupaten Lumajang dengan ketinggian 500-700 m diatas permukaan laut (dpl) dengan curah hujan 4.176 mm pertahun, dengan batas-batas wilayah sebelah utara, kecamatan Gucialit dan kabupaten probolinggo, sebelah Timur, Kecamatan Sumbersuko dan kecamatan sukodono, Sebelah Selatan, Kecamatan Pasrujambe, Sebelah Barat, Kabupaten Malang.

Argosari adalah salah satu jenis desa yang termasuk Desa Pedalaman, jika ditinja dari jenis desa berdasarkan hamparan wilayahnya, karena, desa ini adalah salah satu desa yang tersebar di salah satu pelosok yang lumayan jauh dari kehidupan kota. Dalam koordinat Argosari berada pada S 07°58'15.83" dan E 113°01'10.97". Dan juga berada di ketinggian 1993 mdpl dengan suhu yang mencapai 5°C. Kawasan ini menarik untuk dilihat, kronik kehidupan dari setiap sudut juga tidak kalah menariknya untuk di diskusikan. Jalan yang menghubungkan ke kawasan ini juga menantang, bahkan dapat menyiuatkan nyali para pengendara kendaraan bermotor prmula, terdapat 47 tikungan tajam yang menurun dengan kemiringan 70° dan 56 tikungan tajam yang menanjak dengan kemiringan 70°

Kata Tengger berasal dari sejarah Roro Anteng dan Joko Seger yang pada akhirnya dijadikan nama suatu suku oleh orang-orang terdahulu, yang mengambil kata *Teng* dari nama Roro Anteng, dan mengambil kata *Ger* dari nama Joko Seger. Masyarakat Tengger adalah sebutan untuk masyarakat yang diyakini sebagai keturunan asli Majapahit yang mayoritas masyarakatnya adalah beragama Hindu. Mitos Rara anteng dan joko seger dalam legenda adalah suami istri yang mempunyai anak 25 orang yang salah satunya bernama Kusuma menjadi *tumbal* Gunung Bromo demi keselamatan saudara-saudaranya.<sup>17</sup>

Desa Argosari ini juga termasuk Desa yang memiliki penduduk terbanyak dari pada desa-desa lain yang juga berada di Kecamatan Senduro. Desa ini memiliki luas Desa 56,05 km<sup>2</sup>, dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.350 jiwa. terpencil yang dikelilingi oleh bukit yang telah dikelola hingga permukaan bukit-bukit yang mengelilingi desa tersebut dijadikan sebagai ladang-ladang yang telah ditanami beberapa jenis tanaman seperti kentang, bawang prei, kubis, wortel dll. Ladang tersebut juga telah dijadikan sebagai sumber mata pencaharian utama oleh masyarakat Tengger, dan profesi sebagai petani telah menjadi tradisi turun temurun disana.

Mata Pencaharian masyarakat Tengger sebagian besar adalah sebagai petani tradisional. mereka dikenal sebagai petani yang jujur, sederhana dan ramah. Mereka *betah* berada di lading dari pagi hingga petang karena suhu udara yang sejuk membuat waktu tidak terasa berlalunya. Tempat tinggal masyarakat Tengger berkelompok-kelompok di bukit-bukit tidak jauh dari lahan pertanian mereka.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Suastika, Ratna, dan Mudana, *Jelajah kajian budaya* =.

<sup>18</sup> Suastika, Ratna, dan Mudana.

Karena memang desa mereka dikelilingi oleh hamparan tanah yang mereka olah sehingga menjadi ladang-ladang yang kemudian bisa dijadikan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat tengger.

Dalam mengolah ladang, petani Tengger tidak mengenal peralatan canggih dan tidak mengenal system *buruh tani*. Peralatan yang digunakan cukup sederhana yaitu cangkul dan *arit*. Sedangkan Untuk tenaga mereka lakukan sendiri atau apabila sedang musim tanam atau panen dan membutuhkan tenaga yang banyak, mereka lakukan gotong royong dengan saudara ataupun tetangga dan cara demikian itu dinamakan *sayan*.<sup>19</sup> Pergeseran mata pencaharian dari bertani menjadi pendukung jasa wisata merupakan pemandangan yang umum dijumpai di daerah Tengger.<sup>20</sup> Karena masyarakat Tengger Argosari ini bertempat tinggal di lereng-lereng gunung Bromo dan bukit-bukit yang memberikan keindahan pemandangan dan kesejukan suasana alam tersendiri, sehingga menjadikan lokasi tersebut sebagai salah satu destinasi para wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Nilai budaya orang Tengger pada umumnya menyिनarkan kejujuran, toleransi, persatuan antar umat (persaudaraan). Mereka senang membantu orang lain apalagi orang-orang yang sengaja datang di daerahnya.<sup>21</sup> Mereka menganggap tamu adalah keluarga yang patut dihormati. Dengan membawa tamu ke tempat tinggalnya dan menjamu dengan ikhlas akan membeikan berkah baginya dan keluarganya.<sup>22</sup>

## ASA PENDIDIKAN NASIONAL DI LERENG TENGGER ARGOSARI LUMAJANG

Kebijakan Wajib belajar 12 tahun adalah salah satu program Pemerintahan Pendidikan adalah mewajibkan rakyatnya untuk menempuh Pendidikan minimal 12 tahun. Namun, berdasarkan pengamatan lapangan banyak anak-anak dan remaja-remaja desa yang tidak melanjutkan studinya dan menurut beberapa percakapan pendek antara peneliti dengan masyarakat Tengger, Mayoritas dari mereka adalah hanya sampai pada lulusan SMP. Jadi di daerah Tengger Argosari ini masih banyak yang tidak menyelesaikan kebijakan pemerintah mengenai Pendidikan wajib belajar 12 tahun. Kasus ini mendapatkan respon yang berbeda-beda dari masyarakat Argosari.

Salah satu guru SMP di Argosari, Eko Budianto berpendapat bahwasanya “program tersebut tidak mendapat tanggapan bagi mayoritas masyarakat argosari, karena bagi mereka, pendidikan itu tidak hanya ada disekolah formal. Namun juga bisa di Ladang, Di rumah, jadi bagi sebagian orang beranggapan bahwa pendidikan itu penting, namun tidak harus di sekolah formal. Di ladang, juga bentuk pendidikan yang orang tua ajarkan kepada mayoritas anak, yaitu menjaga tradisi yang telah berlaku di Daerah Argosari Krajan. Karena Tengger Argosari memang dikelilingi dengan lahan yang banyak, sehingga mereka adalah sumber mata pencaharian bagi masyarakat Tengger Argosari. Rata-Rata hampir semua keluarga

---

<sup>19</sup> Suastika, Ratna, dan Mudana.

<sup>20</sup> Suastika, Ratna, dan Mudana.

<sup>21</sup> Catatan pada pengamatan lapangan 14 Mei 2017

<sup>22</sup> Suastika, Ratna, dan Mudana, *Jelajah kajian budaya* =.

mempunyai lahan yang diwariskan secara turun temurun, sehingga lahan tersebut dianggap sebagai harta yang harus mereka jaga agar tidak habis.<sup>23</sup>

Menurut Pak Budi ini, pendidikan itu tidak hanya berlangsung di sekolah saja, dalam masyarakat tengger yang letaknya berada diantara lahan-lahan yang terhampar luas, dan hampir semua warga desa ini adalah pemilik lahan-lahan tersebut. Bagi mereka pendidikan juga bisa berlangsung di ladang, para orang tua bisa mengajarkan kepada anaknya cara menanam, memanen dll, itu juga bisa disebut sebagai pendidikan. Mayoritas dari mereka mendidik anaknya untuk berladang sejak dini, karena mayoritas dari mereka berfikir bahwa mereka mempunyai lahan yang luas dan tidak mungkin akan dijual, karena Masyarakat tengger percaya bahwa tanah gunung-gunung yang ada disekitar tempat tinggal mereka adalah tempat yang dianggap suci lainnya dan tempat keramat yang harus dihormati.<sup>24</sup> Sehingga akan diwariskan secara turun menurun dan dijaga agar tidak habis ataupun bangkrut.

Namun dalam menanggapi hal tersebut, ada beberapa pendapat yang berbeda, dipaparkan oleh guru yang sama-sama mengajar di SMP Argosari yang mengatakan bahwasanya

“Pada dasarnya pemikiran terkait dengan pendidikan yang ada di Argosari tergantung dari orang tua dan anak. Terkadang orang tua mendukung tapi anak tidak semangat, terkadang pula anak semangat tapi orang tua yang tidak mendukung. Namun, ada juga anak dan orang tua yang saling mendukung satu sama lain. Anak tidak bisa dipaksa ketika harus datang ke sekolah, karena guru memang harus memahami anak membantu orang tua ke ladang terlebih dahulu. Ketika anak dipaksa atau dituntut ikut mematuhi peraturan sekolah yang ada, maka anak itu malah akan tidak mau masuk sekolah”.<sup>25</sup>

Pendapat juga dipaparkan oleh masyarakat argosari yang tidak berpendidikan tapi menyayangkan seorang anak yang tidak meneruskan sekolahnya. Bahkan berfikir kalau ;

“kenapa tidak lahir pada masa sekarang yang ekonominya lumayan lancar, sehingga dapat melanjutkan sekolah dengan biaya yang sudah ditentukan. Zaman sekarang sudah banyak yang berubah ekonomi, agak lumayan gampang, kehidupan sudah modern. Pokonya zaman sekarang sama dulu beda banget mbak.”<sup>26</sup>

Pernyataan tersebut sangat mengekspresikan perasaan sangat menyayangkan, jika pada zaman modern ini, tidak melanjutkan kesekolah Di argosari ada pula remaja yang sangat ingin meneruskan proses belajarnya, dan mempunyai impian untuk terus lanjut hingga kuliah. Sehingga setiap hari di rela

---

<sup>23</sup> Budianto, *wawancara*, 13 mei 2017 (Budianto selain guru di SMP SATU ATAP juga perintis pertama sekolah tersebut, dan salah satu orang yang juga berpengaruh di Tengger Argosari)

<sup>24</sup> Suastika, Ratna, dan Mudana, *Jelajah kajian budaya* =.

<sup>25</sup> Susiwati, Seorang Guru SMP SATU ATAP. *wawancara*, 13 mei 2017

<sup>26</sup> Katiman, *wawancara*, 12 mei 2017 (katiman adalah warga B29 yang sekaligus wali murid dari murid SD Argosari yang bernama Syifa)

untuk pergi ke ladangdi pagi hari dan bersekolah di siang hari. Terkait dengan pendidikan dia mengatakan bahwa “apabila memang ada anak yang ingin sekolah tinggi, lebih baik lanjutkan dan terus fokus pada tujuannya, jangan hanya pendidikan yang setengah-setengah yang hanya akan membuat malu orang tua dan merasa menyesal mengeluarkan banyak biaya.”<sup>27</sup> Ada juga pendapat yang dalam penuturannya terkesan tidak peduli dengan pendidikan 12 tahun, beliau bahkan berpendapat bahwasanya

“pendidikan 12 tahun itu tidak perlu, yang penting bisa baca, tulis, dan hitung-hitungan untuk bekal bertani di Ladang. Meskipun sekolah tinggi-tinggi nanti juga akan jadi petani lagi. Lebih baik uangnya dibuat untuk membeli hal-hal yang lebih berguna. Apalagi jika perempuan, tidak perlu berpendidikan yang tinggi. Karena tradisi disini, ketika seorang wanita umur 20 tahun tidak cepat menikah maka akan dikatakan “Perawan Kasep” atau perawan tua”.<sup>28</sup>

Pak riyanto juga berpendapat ketika sekolah akan memakan banyak biaya, tapi kalau jadi petani akan banyak penghasilan. Memang ketika menjadi guru juga akan mendapat penghasilan, tapi penghasilan yang sedikit dan tidak tetap. Lebih baik jadi petani, setiap bulannya pasti mendapatkan penghasilan. Ketika menjadi guru hanya kan mendapatkan rasa bangga dan pekerjaan yang tidak begitu berat seperti petani.

Berdasarkan observasi lapangan, remaja yang menuntaskan program wajib belajar 12 tahun sangatlah minim. Setelah diketahui bahwa banyak masyarakat Argosari yang masih tidak menuntaskan pendidikannya selama 12 tahun, dapat dipastikan ada hal yang menyebabkan masyarakat Argosari tidak melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>29</sup> Ada beberapa pendapat dari warga Tengger Argosari, penyebab dari ketidaktuntasan wajib belajar 12 tahun tersebut, Salah satunya adalah sebagian besar masyarakat sudah merasa cukup dengan pekerjaan dan lahan yang mereka miliki, sehingga pengalaman pendidikan di sekolah formal hanya untuk pengalaman dan pengetahuan secara umum saja.<sup>30</sup>

“Kalau menurut saya mbak, mereka tidak melanjutkan sekolah karena mereka merasa sudah mempunyai pekerjaan di ladang mereka masing-masing. Mereka menganggap, sekolah hanyalah sebagai jalan untuk mencari pekerjaan saja. Sedangkan posisi mereka sekarang sudah memiliki pekerjaan, sehingga mereka berfikir, tidak sekolah pun mereka sudah punya pekerjaan, jadi untuk apa sekolah tinggi-tinggi”. Terang mas Naryo mereka-reka fikiran masyarakat.

---

<sup>27</sup> Rita, *wawancara*, 12 mei 2017 (warga argosari yang sekolah di SMK Beras yang mempunyai cita-cita ingin bermanfaat bagi warga Argosari dan mempunayi niatan ingin kuliah.

<sup>28</sup> Riyanto adalah salah satu warga Desa Argosari. *Wawancara*.13 Mei 2017

<sup>29</sup> “UU No.20 tahun 2003” (t.t.).

<sup>30</sup> Naryo, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Shakti Dharma Malang. *wawancara*, 14 Mei 2017, Di kediaman bapak dukun (Karioleh).

Seperti yang kita ketahui bahwa kehidupan masyarakat Tengger Argosari yang dikelilingi oleh bukit-bukit yang menjadi bentangan ladang-ladang yang luas milik warga, dan telah menjadikan tradisi berpetani bagi masyarakat Tengger Argosari. Sehingga bertani tidak lagi mengenal usia ataupun gender, tua maupun muda, anak kecil, laki-laki ataupun perempuan. Hal tersebut tidaklah menjadi hal yang aneh bagi mereka untuk pergi bekerja di ladang. dan tentunya pekerjaan itu sudah akan menjadi pekerjaan tetap bagi mereka, dan merekapun asyik menikmatinya karena mereka memperoleh hasil yang nyata dari proses berladang tersebut, yaitu berupa uang yang jelas-jelas nyata. Jadi salah satu penyebab tidak tuntasnya program wajib belajar 12 tahun masyarakat Tengger Argosari adalah karena mereka merasa telah memiliki pekerjaan tetap dan tidak ingin mendapatkan pekerjaan lain.

Mas Naryo menambahkan pendapatnya, bahwasanya penyebab lain dari tidak tuntasnya program pendidikan 9 tahun adalah dalam hal biaya, sebagian orang tua yang ada di desa Argosari melarang anaknya sekolah karena mereka beranggapan, sekolah hanya akan menghabiskan biaya. Berbeda dengan bekerja di Ladang. Biasanya juga yang mempengaruhi tinggi rendahnya pendidikan adalah jarak sekolah yang sangat jauh. SMA yang paling dekat dengan daerah Argosari adalah di Senduro yang jaraknya 17 Km. Apabila jika mereka meneruskan SMA akan bertempat tinggal disana dan akan menambah biaya hidup disana, walaupun pulang pergi dari rumah itu akan sangat jauh. Ada juga yang beranggapan bahwa orang tua yang ada di Argosari tidak tega jika anaknya harus berfikir sesulit itu. Jadi lebih baik anak-anak yang sudah bisa baca, tulis dan hitung itu sudah cukup bagi mereka.<sup>31</sup>

Pak Budi, Guru SMP SATU ATAP juga memaparkan bahwasanya penyebab tidak tuntasnya program wajib belajar 12 tahun itu tergantung dari orang tua mereka masing-masing. Terkadang dari anaknya yang malas. Karena mereka menganggap bahwasanya mereka sudah mempunyai ladang yang akan digarap yang akan menghasilkan uang. Terkadang dari orang tuanya juga yang memang ingin mendidik anaknya tidak dengan sekolah formal. Kalau menurut saya mereka berfikiran bahwa pendidikan itu tidak selalu ada di sekolah. Di ladang pun itu bisa jadi pendidikan. Mungkin juga karena kurangnya sarana-prasaran yang ada di sekolah. “*Aku aja ngajari arek-arek komputer iku wes ga nutut mbak, sulit, komputernya cuma berapa*” (saya saja ngajar komputer pada anak-anak itu saja, tidak sampai mbak, sulit, komputernya hanya beberapa). Dari keterangan p.budi ini, beliau merasa sarana-pra sarana yang dimiliki sekolah sangatlah terbatas, sehingga beliau tidak bisa mengajarkan komputer pada siswa-siswanya secara maksimal.

Sebagian dari mereka bisa juga merasa malas menjadi peserta didik, karena mereka beranggapan bahwa di desa mereka sendiri sudah tersedia lapangan pekerjaan yang bisa diolah sendiri. Dan mereka menganggap pendidikan itu tidak hanya bisa didapatkan disekolah, namun juga didapatkan di ladang juga.

“Sebenarnya mereka sadar mbak, kalau pendidikan itu juga penting, tapi mereka merasa tidak semua yang mereka butuhkan bisa didapatkan dari sekolah. Dan memang pendidikan itu tidak hanya bisa dilakukan di sekolah. Mereka juga mendapat

<sup>31</sup> Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan* (STAIN Jember Press, t.t.).

pendidikan di Ladang juga, mereka diajari cara menjaga tradisi berladang oleh orang tua mereka ” papar Salah Satu Guru SMP SATU ATAP tersebut.

Pada dasarnya memang pendidikan tidak harus dari sekolahan atau pendidikan formal. Bisa saja dengan berladang adalah salah satu pendidikan orang tua untuk anaknya bisa menjaga tradisi daerah Tengger Argosari. Andaikan seluruh warga yang ada di Argosari sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, dengan jurusan yang berbeda-beda dan terpaksa meninggalkan daerahnya. Maka sedikit-demi sedikit tradisi Tengger Argosari akan terkikis dengan perkembangan zaman yang semakin pesat.<sup>32</sup>

Salah satu warga Tengger Argosari yang sedang menempuh perguruan Tinggi memaparkan bahwa,

“pengalaman pendidikan itu juga penting menurut saya, agar mengetahui pendidikan di daerah luar itu seperti apa. Jadi saya memutuskan untuk meneruskan pendidikan saya di perguruan tinggi di Malang, namun juga, namun saya juga masih pergi ke ladang, meskipun saya kuliah, nantipun kalau sudah lulus saya akan tetap mengurus ladang saya di sini”.<sup>33</sup>

Dalam pemaparan Mas Naryo tersebut, beliau ingin melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi untuk mencari pengalaman berpendidikan, agar tidak ketinggalan dengan warga daerah lain yang masyarakatnya banyak menempuh pendidikan tinggi juga.

“Beberapa tahun yang lalu, sekitar tahun 2005, mahasiswa dari masyarakat Tengger Argosari itu sangat sedikit sekali, mungkin hanya 2/3 orang, namun sekarang di tahun 2017 ini, sudah meningkat lebih banyak. Warga Tengger yang minat untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan Tinggi ada kurang lebih 10 orang”. Ceritanya<sup>34</sup>.

Dalam cerita Mas Naryo, pada tahun ini, tingkat kesadaran pendidikan di masyarakat Tengger Argosari telah meningkat. Jumlah remaja yang berminat untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah Tinggi, telah meningkat. Tidak seperti beberapa tahun lalu yang hampir semua penduduknya hanya lulusan SMP dan beberapa orang SMA, dan hanya ada sekitar 2/3 orang yang melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi.

---

<sup>32</sup> Nuraini Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo-Liberal, Marxis-sosial, hingga Post Modern)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).

<sup>33</sup> Wawancara Mas Naryo, mahasiswa semester 8 di Sekolah Tinggi Agama Hindu Shakti Dharma Malang. (13 Mei 201) di kediaman p.Kariolele

<sup>34</sup> Wawancara Mas Naryo, mahasiswa semester 8 di Sekolah Tinggi Agama Hindu Shakti Dharma Malang. (13 Mei 201) di kediaman p.Kariolele

## KESIMPULAN

Pendidikan adalah usaha sadar dari seseorang untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mayoritas masyarakat luas secara umum beranggapan bahwa pendidikan sangatlah penting, namun berbeda halnya dengan mayoritas masyarakat Tengger argosari, yang beranggapan pendidikan bukanlah satu-satunya hal yang harus diprioritaskan. Bahkan ada sebagian masyarakat tengger argosari yang beranggapan “untuk apa sekolah tinggi-tinggi toh ujung-ujungnya menjadi petani”.

Anggapan tersebut muncul karena Adanya sebuah tradisi turun-temurun, kekayaan alam yang mengelilingi desa yang dianugerahkan kepada mereka, sehingga mereka merasa harus menjaganya, karena mereka mempercayai bahwa itu adalah perihal yang sakral yaitu ladang dan tradisi berpetani/ berladang yang sudah turun temurun sehingga tradisi itu tidak mengenal tua ataupun muda, besar ataupun kecil, laki-laki ataupun perempuan. Jadi kedudukan pendidikan di sebagian besar masyarakat Tengger argosari adalah di bawah kedudukan tradisi berpetani. Tradisi berpetani lebih diprioritaskan daripada pendidikan. Kebijakan pemerintah dengan mencanangkan slogan wajib belajar 12 tahun, tidak terlalu mendapat respon yang tanggap dikalangan mayoritas masyarakat Tengger Argosari ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Ambayoen, Mas Ayu. “Pola Komunikasi Masyarakat Tengger dalam Sosialisasi Tradisi Entas-Entas, Praswala Gara, dan Pujan Kapat (Studi Kasus di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo).” t.t.

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Freire, Paulo. *Pendidikan yang Membebaskan*. Jakarta Timur: Melibas, 2001.

Gunawan. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Haryanto, Joko Tri. *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jawa Timur*, 2014.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

*Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Wajib Belajar*. Bandung: Fokus Media, t.t.

Jabbar, Abdul. “Makna Teologis Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger,” 2010.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta, 2008.

Rahmat, Pupu Saeful. *Penelitian Kualitatif*. 9 ed. Vol. 05, 2009.

Setiawan, Ikwan. "Perempuan di Balik Kabut Bromo: Membaca Peran Aktif Perempuan Tengger dalam Kehidupan Rumah Tangga dan Masyarakat." *Humaniora* 20, no. 2 (2008): 136–48.

Soyomukti, Nuraini. *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo-Liberal, Marxis-sosial, hingga Post Modern)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Suastika, I. Made, I. Nyoman Kutha Ratna, dan I. Gede Mudana, ed. *Jelajah Kajian Budaya Exploring Cultural Studies: buku prosiding International Symposium on Cultural Studies "Exploring Cultural Studies, Implementing Emancipations"*, Denpasar, 27-28 Agustus 2009. Denpasar : Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya, Universitas Udayana: Pustaka Larasan, 2011.

Thabrani, Abd. Muis. *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. STAIN Jember Press, t.t.

UU No.20 tahun 2003 (t.t.).

Wawancara Beberapa Informan :

1. Ismail (laki-laki kelahiran tahun 1969 ini adalah Kepala Desa Masyarakat Tengger Argosari), wawancara pada tanggal 12 mei 2017, Di kediaman P.Ismail
2. Susiwati,( Seorang Guru SMP SATU ATAP ) wawancara pada tanggal 13 Mei 2017. Di sekolah
3. Karioleh, (Karioleh adalah kepala adat (dukun) di Tengger Argosari yang biasa dipanggil dengan pak dukun) wawancara pada tanggal 13 mei 2017
4. Katiman, (Katiman adalah warga B29 yang sekaligus wali murid dari murid SD Argosari yang bernama Syifa) wawancara pada tanggal 12 mei 2017
5. Sari, (salah satu warga asli Argosari) wawancara, 12 mei 2017
6. Budianto, (Budianto selain guru di SMP SATU ATAP juga perintis pertama sekolah tersebut, dan salah satu orang yang juga berpengaruh di Tengger Argosari) wawancara pada tanggal 13 mei 2017
7. Rita, wawancara, 12 mei 2017 (warga argosari yang sekolah di SMK Beras yang mempunyai cita-cita ingin bermanfaat bagi warga Argosari dan mempunyai niatan ingin kuliah).
8. Riyanto adalah salah satu warga Desa Argosari. Wawancara.13 Mei 2017
9. Naryo, (seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Shakti Dharma Malang). wawancara pada tanggal 13 mei 2017 di kediaman bapak dukun (Kariyo Oleh)

